

KI MINA AYUNG

I Ketut Ari Susana¹, I Kt. Suteja², Anak Agung Ketut Oka Adnyana³.

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Denpasar-Bali, 80235, Indonesia

E-mail: tutari275@gmail.com

Abstrak

Sumber kreatif berasal dari Purana Bendesa Gerih, Kecamatan Abiansemal, Badung. Dalam Purana Bendesa Gerih terdapat kisah tentang Ki Jagul Tua, merupakan raja *wongsamar* dengan wujud ikan *jeleg putih* (ikan gabus putih), yang memiliki kesaktian bernama *mustika maniksekecap* atau sinonim dari kepala ikan *jeleg putih* yang dapat memenuhi segala keinginan. Ki Jagul Tua yang hidup di Sungai Ayung memiliki makna bagi kehidupan manusia untuk melestarikan keberadaan sungai beserta isinya. Berarti kaitan Purana Bendesa Gerih dengan sungai ayung tujuannya melestarikan keberadaan sungai, namun pada kehidupan sekarang ini, sungai ayung banyak yang membuang sampah sembarangan, meracuni ikan, dan pencemaran limbah pabrik. Fenomena alam ini perlu mendapat perhatian dari kehidupan masyarakat jaman sekarang, karena sungai merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk yang memerlukan air. Maka dari itu, pencipta berkeinginan untuk menuangkan inspirasi tersebut ke dalam sebuah karya tari kontemporer berjudul Ki Mina Ayung. Pada proses penciptaan karya ini penata bekerjasama dengan mitra kerja Sanggar Seni Pancer Langiit dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, dengan mengambil bentuk pembelajaran studi/proyek independen. Penciptaan karya Ki Mina Ayung menggunakan metode *Anggripta Sasolahan* yang terdiri dari *ngarancana* (eksplorasi), *nuasen* (upacar mengawali penciptaan), *makalin* (improvisasi), *nelesin* (pembentukan), dan *ngebah* (pertunjukan perdana untuk evaluasi karya). Teori yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teori Imaji dan Imajinasi yang menunjang daya imajinasi penata dalam memunculkan gambaran mental seputar konsep karya. Karya Tari Ki Mina Ayung adalah karya tari berbentuk kontemporer yang ditarikan oleh tujuh orang penari. Tari ini dikemas secara dramatik dan menggunakan gerak-gerak simbolik sebagai implementasi imajinasi penata. Tata rias yang digunakan adalah tata rias fantasi dengan tata busana yang dikembangkan. Harapan penata dengan terciptanya karya ini adalah dapat mengenalkan kisah lokal tradisi kemasyarakatan, guna meningkatkan kreativitas berkarya lewat kisah-kisah lokal.

Kata kunci : *Ki Jagul Tua, Purana Bendesa Gerih, Kontemporer, Proses Penciptaan.*

Ki Mina Ayung

Creative sources come from Purana Bendesa Gerih, Abiansemal District, Badung. In Purana Bendesa Gerih there is a story about Ki Jagul Tua, the king of wong samar with the form of a white jeleg fish (white cork fish), who has a magic called mustika manik sekecap or a synonym for a white jeleg fish head that can fulfill all desires. Ki Jagul Tua who lives in the Ayung River has meaning for human life to preserve the existence of the river and its contents. This means that the link between Purana Bendesa Gerih and the ayung river aims to preserve the existence of the river, but in today's life, the ayung river is littering, poisoning fish, and polluting factory waste. This natural phenomenon needs attention from people's lives today, because rivers are a source of life for all creatures that need water. Therefore, the creator wishes to pour this inspiration into a contemporary dance work entitled Ki Mina Ayung. In the process of creating this work, the stylist collaborated with the partner of Sanggar Seni Pancer Langiit in the Independent Learning-Independent Campus program, taking the form of independent study/project learning. The creation of Ki Mina Ayung's work uses the Anggripta Sasolahan method which consists of ngarancana (exploration), nuasen (ceremony initiating creation), makalin (improvisation), nelesin (formation), and ngebah (first performance for evaluation of the work). The theory used in this creation is the theory of Imagination and Imagination which supports the stylist's imagination in generating mental images around the concept of the work. Ki Mina Ayung's dance work is a contemporary form of dance that is danced by seven dancers. This dance is packaged in a dramatic way and uses symbolic movements as the implementation of the stylist's imagination. The makeup used is fantasy makeup with developed fashion. The stylist's hope with the creation of this work is to introduce local stories of community traditions, in order to increase creativity through local stories.

Keywords: *Ki Jagul Tua, Purana Bendesa Gerih, Contemporary, Creation Process.*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program kebijakan pemerintah yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang saat ini dipimpin oleh Nadiem Makarim yang diatur lebih jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Program baru pemerintah memberikan kesempatan bagi Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar salah satunya Program Studi Tari untuk mendapatkan pengalaman belajar dan kompetensi baru melalui kegiatan pembelajaran meliputi magang, penelitian/riset, studi independen, kegiatan kewirausahaan, KKN Tematik dan lain-lain. Penulis memfokuskan tentang studi independen yang dimana merupakan salah satu kategori dari Kampus Merdeka.

Studi independen adalah bagian dari Kampus Merdeka yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kampus, program ini di peruntukan bagi mahasiswa semester 7 yang ingin melengkapi dirinya dengan menguasai kompetensi spesifik dan praktis. Salah satu mitra yang diajak bekerjasama dalam proyek independen ini adalah Sanggar Seni Pancer Langit yang diketuai oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn.

Pancer Langit berasal dari dua kata yakni pancer dan langit. Pancer berarti pusat atau sumber dari segala kekuatan dan langit/lelangit berarti leluhur yang merupakan simbol dari pelindung yang abadi” (Pusparini, 2017:244). Pancer Langit merupakan Komunitas generasi muda Bali yang bergerak dalam Kajian, Revitalisasi dan Dokumentasi Seni, Budaya dan Sastra kemudian Pancer Langit menjadikan diri sebuah wadah baru untuk pelestari seni budaya para generasi muda yang haus akan kreativitas sehingga mampu melahirkan maestro-maestro yang handal dan siap menjunjung nilai-nilai leluhur budaya nusantara. Sanggar Seni Pancer Langit berlokasi di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pancer Langit dikenal dengan kostum *carnaval* yang unik dan memiliki metode penciptaan tari yang khas baik untuk tari kontemporer, inovatif, kreasi maupun tradisi.

Salah satu metode yang digunakan oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn dalam menciptakan karya tari ialah *Tri Suksma*. Metode tersebut merupakan metode yang dikemukakan oleh Prof. Dr. I Nyoman Sedana, MA, yang kemudian dikembangkan oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn, M.Sn dalam penciptaan karyanya. Penata melihat hal tersebut sebagai peluang pengembangan diri dalam menggunakan sebuah metode untuk berkarya.

Pada kesempatan merdeka belajar, penata mengajukan sumber kreatif yang berasal dari Babad Bendesa Gerih. Dikisahkan Ki Jagul Tua memiliki mustika bernama *manik sekecap* milik Dewi Danu yang awalnya dititipkan padanya untuk diberikan ke Bendesa Gerih guna membangun Pura Khayangan di wilayah Desa Gerih. Mustika ini memiliki bentuk seperti kepala ikan *jelegputih*. *Manik* yang artinya benda inti, dan *sekecap* yang artinya mumpuni dalam ucapan, jadi Manik Sekecap memiliki arti benda inti yang mumpuni dalam ucapan. Karena hasrat ingin memiliki mustika tersebut Ki Jagul Tua tidak mau memberikan mustika *manik sekecap* kepada Bendesa Gerih. Hal ini membuat Ki Jagul Tua berhasil menjadi raja *wong samar* paling sakti di Sungai Ayung oleh karena kesaktian mustika *manik sekecap* dikenal untuk para raja dikala itu.

Dengan berorientasi dari cerita di atas, penata terinspirasi untuk menciptakan karya kontemporer yang ditarikan oleh tujuh orang penari putra. Tari ini mengangkat karakter Ki Jagul Tua dan kesaktian mustika *manik sekecap* yang ditransformasikan dalam bentuk kelompok kecil, diungkapkan secara abstrak dan simbolik melalui media ungkap gerak. Karya ini berjudul Ki Mina Ayung, yang berasal dari tiga kata yaitu Ki berarti tua atau tertua, Mina berarti ikan, Ayung berarti tempat atau Sungai Ayung. Ki Mina Ayung dapat diartikan sebagai ikan tertua yang berada di Sungai Ayung. Judul tersebut sekaligus mengimplementasikan tokoh Ki Jagul Tua sebagai ikan tua yang hidup di Sungai Ayung.

Terciptanya karya Ki Mina Ayung memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari karya ini diantaranya sebagai berikut melaksanakan program merdeka belajar lewat studi independen dengan berkarya bersama dibawah Sanggar Seni Pancer Langit. Membangkitkan rasa cinta budaya kepada masyarakat, khususnya kepada masyarakat sibang gede agar mengingat sejarah maupun kisah-kisah lokal yang berkembang di lingkungan mereka tinggal. Mengajak masyarakat untuk menumbuhkembangkan daya kreativitas dan mengembangkan kemampuan berkarya dengan menggunakan sumber kreatif yang berasal dari kisah-kisah lokal. Menjadi sumber referensi tari kontemporer kepada penata-penata tari selanjutnya. Memperkenalkan kisah lokal yang berasal dari sibang gede ke masyarakat luas. Tujuan khusus dari karya ini diantaranya adalah memberi pengalaman untuk menciptakan karya yang berkualitas, serta mengatur dan mengelola beberapa orang sehingga karya akan terwujud dengan maksimal. Menjadi motivasi dan catatan agar dapat menciptakan karya-karya yang lebih baik lagi. Melestarikan cerita lokal lewat seni kontemporer. Membangun semangat diri untuk berkarya khususnya

di bidang tari kontemporer agar kedepannya menciptakan karya-karya yang berkualitas.

Selain memiliki tujuan, karya ini diharapkan memiliki manfaat diantara lain seperti Memberi wawasan atau pengetahuan baru mengenai kisah lokal yang berkembang dari Sibang Gede, memberi pengalaman baru dalam berkarya bersama Sanggar Seni Pancer Langiit dalam program merdeka belajar, yang menjadikan individu memiliki kemampuan dalam berkarya bersama dan bersosialisasi, dan membangkitkan kepekaan rasa dan pengembangan diri dalam menciptakan karya baru khususnya dalam seni kontemporer.

METODE PENCIPTAAN

Metode adalah sebuah cara atau tahapan terstruktur yang digunakan dalam melakukan sebuah pekerjaan hingga selesai. Penggunaan sebuah metode sangat penting dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Metode dapat membuat pekerjaan menjadi lebih terstruktur dan memiliki target penyelesaian. Menciptakan sebuah karya tidak terlepas dari penggunaan sebuah metode. Hal ini dikenal sebagai poses kreatif dalam menciptakan sebuah karya dengan melibatkan kreativitas diri.

Pada karya tari kontemporer Ki Mina Ayung menggunakan metode penciptaan *Anggripta Sasolahan* oleh I Ketut Suteja dalam buku *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* pada tahun 2018. Pemilihan penerapan metode *Anggripta Sasolahan* pada karya tari kontemporer Ki Mina Ayung di sesuaikan dengan latar belakang penata sebagai masyarakat Hindu Bali. Mengingat metode ini tepat dengan ritual yang berkembang di masyarakat Bali sesuai dengan keyakinan yang penata yakini. Adapun tahapan dari metode penciptaan *Anggripta Sasolahan* terdiri dari *ngerencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah*. prinsip-prinsip penciptaan ini telah membudaya bagi seniman tari di Bali, baik penciptaan tari itu dilaksanakan di kalangan siswa atau mahasiswa, maupun di masyarakat (Suteja, 2018: 93).

IDE PENCIPTAAN

Menciptakan sebuah karya tari yang berbobot, diperlukan ide yang dapat melandasi karya tersebut. Ide merupakan gagasan pikiran yang dituangkan melalui sebuah karya yang memerlukan proses lewat melihat, merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, dan memberikan bentuk (Dibia, 2003: 12).

Pada karya ini ide diperoleh berdasarkan sumber tertulis maupun pengalaman empiris. Ide berdasarkan sumber tertulis diperoleh ketika membaca Purana Bendesa Gerih dan menemukan bagian kisah Ki Jagul Tua. kisah ini membuat penata tertarik untuk mengangkat karakter dari Ki Jagul Tua, beserta

kesaktian mustika *manik sekecap* yang dimilikinya. Sementara pengalaman empiris seperti ikut terlibat pertunjukan panggung kontemporer, menari kontemporer, dan menyaksikan pertunjukan kontemporer, menjadikan penata memiliki ketertarikan untuk menciptakan karya berbentuk kontemporer.

Pada karya tari Ki Mina Ayung, mengusung Purana Bendesa Gerih sebagai ide garapan. Pada perjalanannya kemudian terfokus pada kisah Ki Jagul Tua yang merampas hak Bendesa Gerih untuk memiliki *mustika manik sekecap* pemberian Dewi Danu. Ki Jagul Tua merupakan ikan tertua yang hidup di Sungai Ayung, dengan *mustika* yang dimilikinya ia berusaha untuk memenuhi semua keinginannya, hingga ia terkena imbas dari keserakahannya. Berdasarkan kisah tersebut penata memiliki ide untuk mengangkat kisah tersebut ke dalam bentuk kontemporer dengan memuat nilai-nilai kehidupan dan pesan moral.

KAJIAN SUMBER

Karya tari yang berkualitas membutuhkan sumber literatur yang dapat menguatkan originalitas dari karya tari yang digarap. Pada proses penciptaan karya tari Ki Mina Ayung menggunakan beberapa sumber literatur yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan skripsi terdahulu. Adapun konsep dan teori yang diterapkan pada karya ini bersumber dari buku-buku dan teori oleh para ahli. Adapun perjabarannya sebagai berikut.

Sumber Pustaka

Purana Prati Sentana Bendesa Gerih oleh I Made Purana tahun 2018. Pada halaman 30 sampai dengan halaman 48, terdapat kisah mengenai cerita Ki Jagul Tua dalam lingkup kaitannya dengan Bendesa Gerih. Buku ini memberi manfaat dalam memahami tokoh Ki Jagul Tua yang menjadi sumber kreatif dari penciptaan karya tari Ki Mina Ayung. Adapun manfaat lain dari buku ini adalah memberi informasi mengenai kisah hidup Ki Jagul Tua sebagai raja *wong samar* dengan kesaktiannya.

Koreografi Bentuk Teknik Isi oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2017. Buku ini memuat mengenai pendekatan koreografi seperti koreografi berkelompok dan koreografi sebagai produk. Pada pendekatan koreografi dijabarkan konteks isi sebagai tema gerak, tema cerita, dan tema simbolik. Manfaat yang penata peroleh dari buku ini adalah mengenal ruang-ruang pendekatan koreografi yang nantinya menjadi eksplorasi gerak penata terhadap sumber kreatif. Buku ini juga membantu penata dalam mengenali aspek jumlah penari, postur tubuh, jenis kelamin, serta kesatuan komposisi kelompok dalam penerapannya pada karya tari Ki Mina Ayung.

Buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003 yang merupakan terjemahan dari buku Alma Hawkins yang berjudul *Creating Through Dance* tahun 1988. Buku ini memuat pembahasan tari sebagai pengalaman kreatif, pengembangan kreativitas, dan membahas mengenai meningkatkan kesadaran estetis. Adapun di dalamnya membahas bergerak dengan kontrol, mencipta dengan bentuk, dan menilai komposisi tari. Buku ini menjadi landasan bagi penata dalam mentransformasikan pengalaman kreatif menjadi sebuah ide-ide dalam mencipta koreografi kontemporer Ki Mina Ayung, yang diikuti dengan pengembangan kreativitas.

Buku *Imaji dan Imajinasi* oleh H. Tedjoworo pada tahun 2001. Buku ini membahas tentang imajinasi dalam analisis peran dan fungsinya pada pembahasannya juga membahas mengenai filsafat imajinasi yang berisikan tentang rasionalitas dan kebenaran dalam imajinasi. Manfaat yang penata peroleh dari buku ini adalah memahami konsep imajinasi dalam menciptakan gerak-gerak tari berdasarkan imajinasi penata dalam memahami kisah maupun karakter Ki Jagul Tua.

Catur Asrama : Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari oleh I Ketut Suteja, tahun 2018. Buku ini memuat metode penciptaan karya seni yang terdiri dari enam tahap proses penciptaan yaitu *Angripta Sasolahan*. Adapun tahapan tersebut terdiri dari *ngerencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah*, dan presentasi (evaluasi teknis). Berdasarkan tahapan proses penciptaan tersebut, penata menjadikannya sebagai acuan metode dalam penciptaan karya tari Ki Mina Ayung.

Buku *Estetika Sebuah Pengantar* oleh A.A.M Djelantik tahun 1999. Buku ini memuat penjelasan estetika dalam lingkup nilai estetis yang terdiri dari tiga bagian yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Buku ini menjadi panduan bagi penata dalam melihat nilai estetis yang akan dituangkan dalam gerak maupun aspek pendukung lainnya. Manfaat lain yang penata peroleh adalah buku ini membantu dalam menjabarkan deskripsi bentuk karya kedalam bentuk teks.

Sumber Discografi

Rekaman vidio yang berjudul "Tari Njawani UJIAN KOREOGRAFI 7 ISI DENPASAR" oleh *chanel Youtube Agung Putra Dalem*, yang diunggah pada tanggal 20 Januari 2021. Tari ini merupakan karya Anak Agung Gede Dalem Segara Putra pada tahun 2015. Karya Tari Njawani merupakan koreografi berbentuk kelompok kecil yang mengangkat konsep budaya Jawa. Karya ini banyak menampilkan pola-pola gerak yang inovatif dan kompak. Berdasarkan pengamatan penata setelah menonton karya tersebut, penata mendapat banyak inspirasi mengenai pengolahan gerak yang inovatif

dari pengembangan pakem tradisi, serta permainan pola lantai yang beragam.

PROSES PERWUJUDAN

Ngarencana

Tahap pertama dalam proses penciptaan karya tari kontemporer Ki Mina Ayung adalah *ngarencana*. Tahap ini merupakan tahap persiapan yang diartikan sebagai tindakan menyediakan atau mempersiapkan untuk melakukan suatu proses. *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara instan atas gejolak batin terhadap konsep-konsep yang termuat dalam lontar Catur Asrama (Suteja,2018: 94).

Pada tahap ini tindakan *ngarencana* atau persiapan diawali dengan mendatangi kediaman Jero Mangku Desa Gerih untuk mendapat informasi melalui wawancara seputar kisah Ki Jagul Tua. berdasarkan informasi yang telah di peroleh, tahap selanjutnya adalah menemukan ide untuk menciptakan sebuah karya kontemporer berlandaskan kisah Ki Jagul Tua. Ide yang diperoleh kemudian di imajinasikan sehingga memperoleh konsep dalam bentuk tampilan karya yang diinginkan. Setelah mendapatkan konsep yang diinginkan penata merumuskan konsep tampilan karya seperti konsep gerak, konsep musik, konsep tata rias dan busana, dan pemanggungan.

Nuasen

Proses penciptaan tari tahap kedua disebut *nuasen*. *Nuasen* adalah upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari Ki Mina Ayung. Upacara *nuasen* pada karya ini dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2021 di Puri Ngurah Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Badung. *Nuasen* diawali dengan sembahyang bersama di Puri Ngurah oleh penata dan para pendukung tari. Kegiatan dilanjutkan dengan sembahyang bersama di Sungai Ayung sebagai simbol permohonan restu kepada Ki Jagul Tua karena telah mengangkat kisahnya. Adapun sarana yang digunakan terdiri dari *banten pejati, canang sari, dupa* dan *kibul* ayam.

Nuasen memiliki makna nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya hingga penampilan karya. Tujuan dilakukan *nuasen* utamanya adalah untuk memohon restu dan kelancaran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu penata meyakini secara spiritual kehadiran nilai ekspresi atau *taksu* dalam *nuasen* akan memberi bantuan terhadap karya Ki Mina Ayung.

Makalin

Makalin merupakan proses pemilihan materi yang mendukung terciptanya karya tari Ki Mina Ayung. Material merupakan bakat yang

dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung keseluruhan penciptaan karya. Adapun bakat dalam pemilihan karya didukung oleh beberapa unsur-unsur seperti pemilihan penari, pemilihan komposer, pemilihan tempat latihan, dan improvisasi gerak.

Pada tahap pemilihan penari penata melakukan pendekatan kepada tujuh orang penari yang ingin penata gunakan sebagai penari Ki Mina Ayung. Setelah memilih sesuai dengan kriteria diperoleh tujuh penari diantaranya adalah yos, mang jana, dhegung, nova, lingga, gangga, dan desta. Pemilihan komposer dipilih berdasarkan kecocokan selera musik penata terhadap karya-karya terdahulunya. Oleh itu penata memilih Nyoman Kharisma Aditya S.Sn sebagai komposer. Pemilihan tempat latihan dilakukan di Studio Tari Ni Ketut Reneng ISI Denpasar, mengingat ketersediaan fasilitas latihan. Adapun improvisasi gerak yang dilakukan pada tahap ini bersumber dari imajinasi penata dalam memahami karakter Ki Jagul Tua dan kesaktian mustika *manik sekecap*.

Nelesin

Nelesin merupakan proses terakhir yang digunakan untuk merangkum seluruh hasil improvisasi gerak. Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisaian kedalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatukan konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 102). Pada tahap ini terfokus pada penyatuan gerak yang terintegritas untuk mewujudkan gerakan yang utuh.

Pada tahap ini banyak dilakukan penyesuaian gerak tari dengan musik iringan, serta mengkoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai dengan tema gerak yang diinginkan di setiap strukturnya. Seluruh penari pada tahapan ini melakukan proses penyatuan rasa dan emosi dengan cara memahami emosi-emosi dan cerita dari konsep karya, sehingga diperoleh ekspresi wajah yang maksimal. Penari juga melakukan latihan instan untuk meningkatkan stamina tubuh serta kekompakan agar maksimal hingga hari pentas tiba.

Ngebah

Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari. Pada karya tari Ki Mina Ayung ditampilkan secara utuh pertama kali yaitu pada hari Selasa, 28 Desember 2021 dalam rangka Ujian Diseminasi semester 7 Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

WUJUD KARYA

Wujud adalah kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999: 19). Wujud karya adalah kesimpulan dari bentuk dan struktur yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta. Oleh sebab itu wujud pada karya ini dijabarkan dengan menganalisis dari pada struktur karya.

Analisis Struktur

Struktur atau susunan adalah cara-cara bagaimana unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud (Djelantik 1999: 21). Struktur dalam karya tari kontemporer Ki Mina Ayung dibagi menjadi empat bagian yaitu *flashback*, babak 1, babak 2 dan babak 3. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

Flashback menggambarkan Ki Jagul Tua dengan jimatnya *manik sekecap* yang muncul dari pusaran air tibu dawa. Babak 1 menggambarkan karakter dari Ki Jagul Tua yang agung, berwibawa sebagai raja wong samar dengan perawakan paruh baya. Babak 2 menggambarkan kesaktian Ki Jagul Tua dengan jimatnya *manik sekecap*. Pada babak ini penata menonjolkan kesaktian Ki Jagul Tua yang berubah menjadi ikan *jeleg putih*, serta menampilkan penokohan Ki Jagul Tua bersama anak-anak buahnya. Babak 3 menggambarkan pengendalian jimat *manik sekecap* oleh Ki Jagul Tua. Pada babak ini penata mentransformasikan bentuk pengendalian jimat dengan gerak ekspresif dan agresif. Pada babak ini pula ditampilkan beberapa adegan saat anak buah Ki Jagul Tua mengalami dampak dari pengendalian jimat tersebut, yang pada akhirnya dapat dikendalikan kembali oleh Ki Jagul Tua.

Tema

Tema atau gagasan pada karya tari kontemporer Ki Mina Ayung memiliki tema kehidupan. Tema ini dipilih karena dalam kisah Ki Jagul Tua mengandung nilai-nilai kehidupan seperti tidak ambisi untuk memiliki sesuatu, atau merampas yang bukan hak milik kita. Kisah ini juga mengajarkan bahwa apapun tindak tanduk perbuatan kita, maka itulah juga yang didapatkan. Harapan pencipta melalui karya ini pesan moral mengenai nilai-nilai kehidupan dapat tersampaikan kepada penonton. Sehingga karya ini tidak hanya karya yang selesai pentas dilupakan, namun dapat memberi kesan yang membekas kepada penonton.

Tipe Tari Ki Mina Ayung

Tipe tari terdiri dari tujuh jenis diantaranya tari murni, tari studi, tari abstrak, tari liris, tari dramatik, drama tari, dan tari komik. Pada karya tari kontemporer Ki Mina Ayung menggunakan tipe tari dramatik yang menekankan pada makna dan arti yang diungkapkan melalui gerak tari. Tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. Pengungkapannya pada karya ini adalah dengan menekankan karakter dari tokoh Ki Jagul Tua dan kesaktian mustika *manik sekecap*. Karya ini tidak mutlak bercerita atau bersifat naratif, namun dikemas secara abstrak dan simbolik untuk menekankan inti tema gerak di setiap bagian.

Musik Iringan

Musik merupakan hal yang memiliki ketrkaitan langsung dengan tari. Hubungan keduanya sangat erat mengingat keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia. Pada dasarnya sebuah musik iringan harus dipilih guna menunjang tarian yang diiringinya. Musik mampu membangkitkan suasana dan kesan dari gerak, serta memberikan ritme dalam sebuah karya tari. Musik iringan yang digunakan pada karya tari Ki Mina Ayung menggunakan musik digital yang didominasi oleh gamelan bali dan musik *orchestra*. Adapun bagian dari instrumen gamelan bali diantaranya terdiri dari *kendang, suling, calung, terompong, reong, dan klenteng*. Adapun untuk musik *orchestra* di dominasi oleh instrumen violin, piano, bass, dancello.

Ragam Gerak

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi, 2017: 10). Gerak yang digunakan pada sebuah koreografi berbeda pada gerak sehari-hari. Adapun konsep gerak pada karya ini berorientasi pada gerak-gerak tradisi seperti *agem, tandang, tangkis dan tangkepyang* kemudian dikembangkan sehingga membentuk pola-pola baru. Menciptakan sebuah karya yang kaya akan gerak maka diperlukan pertimbangan mengenai motif-motif koreografi yang digunakan. Oleh sebab itu penata memadupadankan pola gerak seperti serempak (*unison*), bergantian (*canon*), selang-seling (*alternit*), dan terpecah (*broken*) guna memperkaya pola gerak dan dalam menyusun dramatisasi karya.

Pada karya ini beberapa ragam gerak yang menjadi ciri khas diantaranya adalah gerak tangan dan badan. Gerak tangan yang ditonjolkan adalah gerak tangan mencengkram sebagai simbol memegang sebuah mustika yang berbentuk kepala ikan *jeleg putih*. Gerak ini banyak ditonjolkan pada bagian *flashback* dan babak satu. Sementara gerak badan

yang mendominasi adalah gerak badan yang sedikit membungkuk. Pemilihan gerak ini ditujukan untuk menegaskan karakter Ki Jagul Tua sebagai orang tua yang telah lanjut usia, sehingga perawakannya renta dengan jalan terengah-engah.

Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranannya (Harymawan, 1998: 134). Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan oleh penata tari. Pemilihan tata rias disesuaikan dengan tema maupun karakter dari tari yang diciptakan, sehingga tata rias dapat menghidupkan karakter tari yang ingin dibangun. Adapun tata rias yang digunakan pada karya ini menggunakan tata rias fantasi untuk mempertegas garis wajah dan menampilkan daya kembang imajinasi penata terhadap karakter Ki Jagul Tua dan kesaktian mustika *manik sekecap*.

Tata busana berfungsi sebagai penutup tubuh penari dan merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto, 1992: 109). Oleh karena karya tari Ki Mina Ayung berbentuk kontemporer maka tata busana yang digunakan terdiri dari pengembangan-pengembangan dan tidak terpaku pada sebuah pakem. Adapun bagian-bagian dari tata busana tari kontemporer Ki Mina Ayung terdiri dari celana panjang, *rempel, tekes, kelat bahu, saput, tutup dada, rambut palsu, dan kuping-kupingan*.

SIMPULAN

Karya tari kontemporer Ki Mina Ayung merupakan karya tari yang dikemas dalam tipe tari dramatik dengan metode penyajian simbolik, mengangkat karakter Ki Jagul Tua dan kesaktian mustika *manik sekecap*. Karya ini ditarikan oleh tujuh orang penari putra dengan durasi waktu 10 menit. Musik iringan yang digunakan adalah musik digital dengan dominasi nuansa gamelan bali dan musik *orchestra*. Tata rias yang digunakan adalah tata rias fantasi dengan balutan tata busana tradisi yang dikembangkan.

Metode yang digunakan pada karya ini menggunakan metode penciptaan *Anggripta Sasolahan* oleh I Ketut Suteja yang terdiri dari *ngarencana, nuasen, makalin, nelesin dan ngebah*. penggunaan metode ini mempermudah penata dalam melalui tahap-tahap mencipta sehingga pekerjaan menjadi terstruktur dan sistematis. Hal ini juga mempermudah penata dalam menentukan target penyelesaian karya, sehingga karya dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali. 1983.

Dibia, I Wayan. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan dari *Moving from Within: A New Method For Dance Making* karya Alma Hawkins. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003.

Djayus BA, Nyoman. *Teori Tari*. Denpasar: CV Sumber Mas Bali. 1980.

Djelantik, Dr. A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. 1990.

Djelantik, Dr.A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan dari *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins. Yogyakarta: Manthili. 2003.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2017.

Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi. 1992.

Purna, I Made. *Purana Prati Sentana Bendesa Gerih*. Yogyakarta: Kepel Press. 2019.

Suteja, I Kt. *Catur Asrama: Pendakian Spitual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: PARAMITHA. 2017.

Soedarsono. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Dari *Dance Composition, the Basic Elements* karya La Meri. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1986.

Tedjoworo. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: KANSIUS. 2001.